

No. 6/Juni/2024

20
24

MENGUATKAN PERAN PEREMPUAN DALAM **GREEN ISLAM**

POLICY BRIEF

Ditujukan untuk:

Deputi Bidang Kesetaraan Gender, dan Deputi Bidang Perlindungan Hak Perempuan pada
Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA)
Republik Indonesia

TEMUAN PENELITIAN

- Dari sisi gender, terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam pengetahuan, pandangan, dan perilaku pro-lingkungan. Laki-laki umumnya memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi tentang isu lingkungan seperti perubahan iklim dan transisi energi dibandingkan perempuan. Perbedaan pandangan antara laki-laki dan perempuan juga ditemukan pada isu-isu yang sangat dikhawatirkan. Isu yang sangat dikhawatirkan laki-laki adalah isu politik, korupsi, dan kerusakan lingkungan (publik) sedangkan kesehatan, kriminalitas dan polusi (privat) merupakan isu prioritas bagi perempuan.
- Perbedaan gender juga berpengaruh pada perbedaan perilaku ramah lingkungan. Perempuan lebih banyak terlibat dalam perilaku pro-lingkungan di ranah privat, seperti membawa wadah sendiri, menggunakan kantong belanja sendiri, dan melakukan daur ulang. Sebaliknya, laki-laki lebih aktif dalam perilaku pro-lingkungan di ranah publik, seperti berpartisipasi dalam kampanye lingkungan, menandatangani petisi, dan mengikuti kegiatan bersih-bersih lingkungan.
- Sebanyak 142 organisasi atau komunitas lingkungan berbasis Islam atau Green Islam, terdapat 33 atau 24% organisasi dipimpin oleh perempuan. Sementara itu, 113 atau 76% organisasi atau komunitas lingkungan dipimpin oleh laki-laki.
- Peran perempuan dalam isu lingkungan di antaranya sebagai pemimpin atau inisiator pendiri lingkungan, intervensi dan advokasi isu lingkungan, pemberdaya ekonomi ramah lingkungan, pengampanye isu lingkungan.

REKOMENDASI

- Melibatkan influencer atau aktivis lingkungan perempuan kampanye publik terkait aksi peduli lingkungan oleh aktivis lingkungan perempuan secara langsung maupun melalui media sosial.
- Meningkatkan kerjasama dengan melibatkan civil society (masyarakat sipil) yang digawangi tidak hanya organisasi kemasyarakatan seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), al-Washliyah, Mathla'ul Anwar, Nahdlatul Wathan, dan lainnya, tetapi juga lembaga dan organisasi perempuan seperti Aisyiyah, Fatayat, Rahima, Fahmina Institute dan lainnya dalam upaya penanggulangan kerusakan lingkungan.
- Meningkatkan kerjasama dengan organisasi atau komunitas Green Islam untuk kegiatan dan aksi-aksi lingkungan di KemenPPPA.
- Melibatkan perempuan dalam kegiatan Rencana Aksi Nasional Gender dan Perubahan Iklim (RAN GPI) dari KemenPPPA sebagai pemimpin kegiatan maupun anggota baik dalam mengampanyekan, mengadvokasi, mengintervensi maupun pemberdayaan ekonomi yang ramah lingkungan.

LATAR BELAKANG

Gender menjadi bagian penting yang dikaji dalam isu lingkungan. Efek kerusakan lingkungan dirasakan seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Meskipun, aspek jenis kelamin menjadi salah satu fokus kajian lingkungan. Perubahan iklim misalnya, bukan semata fenomena alam tapi juga berakar dari kelindan berbagai faktor utamanya relasi ekonomi, politik, sosial, dan budaya masyarakat, termasuk gender. Latar belakang sosial, di antaranya gender, berpengaruh penting dalam membentuk persepsi dan respons terkait lingkungan.

Isu gender telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kajian lingkungan. Permasalahan iklim perlu dipahami tidak hanya dari sisi fenomena alam saja tapi juga mendalami akar permasalahan yang bersumber dari relasi ekonomi, politik, sosial, dan budaya masyarakat. Organisasi internasional yang bergerak dalam isu perubahan iklim yaitu United Nations Framework on Climate Change Conference (UNFCCC) secara gamblang menyebutkan signifikansi gender dalam isu lingkungan. Dokumen hasil Konferensi Chile/Madrid 2019 mengakui dampak yang ditimbulkan perubahan iklim terhadap perempuan dan laki-laki seringkali berbeda karena adanya ketidaksetaraan gender (UNFCCC 2019). Maka kajian perubahan iklim harus menggunakan sensitivitas gender dalam mengenali bagaimana laki-laki dan perempuan secara sistemik mendapatkan pengalaman yang berbeda terkait permasalahan lingkungan. Hal ini berkaitan dengan ketimpangan yang berakar dari konstruksi sosial akan peran gender yang baku di masyarakat.

Berbagai kajian terdahulu telah menelusuri berbagai dimensi dari tema lingkungan dan gender terutama melihat bagaimana peran dan identitas gender yang menimbulkan ketimpangan saling berkaitan dengan isu lingkungan.

Kajian terdahulu telah membahas berbagai aspek dari isu gender dan lingkungan. Fokus pada isu gender dan lingkungan bervariasi dari perbedaan konstruksi gender berpengaruh pada kerentanan akan krisis lingkungan (Masuku et al. 2023; Nagel 2012; Nightingale 2011). Banyak studi secara khusus mengkaji representasi perempuan dalam politik lingkungan terutama minimnya partisipasi perempuan dalam proses pengambilan kebijakan (Denton 2002; Kruse 2014; Villagrasa 2002). Salah satu studi gender di Indonesia mengkaji signifikansi perempuan dalam meningkatkan ketahanan akan bencana alam. Studi kasus akan bencana di Aceh, Bantul dan Merapi menemukan bahwa individu dan keluarga akan pulih lebih cepat dan menunjukkan ketahanan yang lebih besar terhadap bencana dan perubahan iklim, ketika perempuan: memiliki tingkat keterlibatan publik dan sipil yang lebih besar, terintegrasi ke dalam ruang publik, memiliki jaringan dan modal sosial yang kuat, memiliki pengalaman kepemimpinan dan organisasi, dan mengalami tingkat kesetaraan gender yang lebih tinggi (Tickamyer & Kusujiarti 2020). Keterlibatan perempuan dalam isu lingkungan perlu terus didorong untuk menghasilkan pelestarian lingkungan yang lebih baik sekaligus menghilangkan kesenjangan gender dalam isu lingkungan.

Oleh karenanya, PPIM UIN Jakarta tahun 2024 melakukan survei nasional “Pandangan Publik Terkait Agama, Lingkungan dan Perubahan Iklim di Indonesia”. Survei tersebut fokus pada masyarakat Indonesia, dari berbagai latar belakang agama dan kepercayaan yang berbeda terkait isu lingkungan hidup dan perubahan iklim. Teknik yang digunakan dengan probability sampling dan menggunakan multistage random sampling. Total sampel dalam penelitian ini berjumlah 3.397 responden. Selain itu, PPIM UIN Jakarta juga melakukan riset kualitatif “Gerakan Green Islam di Indonesia: Aktor, Strategi, dan Jaringan”. Riset tersebut berlangsung selama delapan bulan, menggunakan metode studi kasus dan menerapkan teknik pengumpulan data meliputi *desk research* (November 2023-Januari 2024), diskusi kelompok terarah (FGD; Februari-Maret 2024), wawancara mendalam (April-Mei 2024), dan observasi (April-Mei 2024). Penelitian ini melakukan FGD di Jakarta dan Surabaya dengan melibatkan 50 pemimpin organisasi atau komunitas lingkungan berbasis agama. Selain itu, penelitian ini melakukan wawancara mendalam terhadap 53 informan dari organisasi atau komunitas Green Islam serta melakukan observasi di 28 lokasi kerja lingkungan dari 10 organisasi atau komunitas Green Islam di Indonesia.

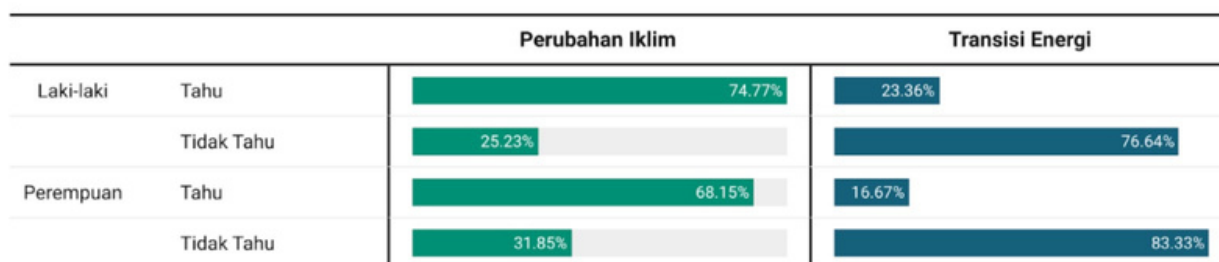
Oleh karenanya, naskah kebijakan ini diharapkan dapat digunakan oleh pemangku kebijakan di Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) Republik Indonesia (RI) terutama Deputy Bidang Kesetaraan Gender, dan Deputy Bidang Perlindungan Hak Perempuan dalam merumuskan kebijakan berbasis bukti.

Dalam naskah ini, kami merangkum hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh PPIM UIN Jakarta dan merekomendasikan kebijakan untuk menciptakan kehidupan masyarakat Indonesia yang adil gender serta berkomitmen lebih terhadap pelestarian lingkungan dan bahaya perubahan iklim. Hal ini sejalan dengan upaya yang kini tengah dilakukan KemenPPPA yaitu Rencana Aksi Nasional Gender dan Perubahan Iklim (RAN GPI) yang disusun berdasarkan komitmen pemerintah untuk melaksanakan Lima Work Programme of Gender (LWPG).

Perbedaan Pandangan, Sikap, dan Perilaku Pro-Lingkungan Antara Laki-laki dan Perempuan

Survei nasional PPIM UIN Jakarta (2024) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam pengetahuan, pandangan, dan perilaku pro-lingkungan. Pertama, penelitian ini menemukan perbedaan pada tingkat pengetahuan lingkungan antara laki-laki dan perempuan dimana laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Pada pengetahuan tentang perubahan iklim sebesar 71,53% yang menjawab tahu, jika dilihat dari jenis kelaminnya, lebih banyak laki-laki (74,77%) yang tahu dibandingkan perempuan (68,15%). Sebaliknya, pada pengetahuan tentang transisi energi hanya 20,08% yang menjawab tahu, jika dilihat dari jenis kelaminnya laki-laki tetap lebih banyak (23,36%) yang tahu dibandingkan perempuan (16,67%). Jadi, survei ini menemukan laki-laki lebih tinggi tingkat pengetahuannya dibandingkan perempuan terkait lingkungan pada isu perubahan iklim dan transisi energi. Temuan ini bisa terlihat dari gambar berikut ini:

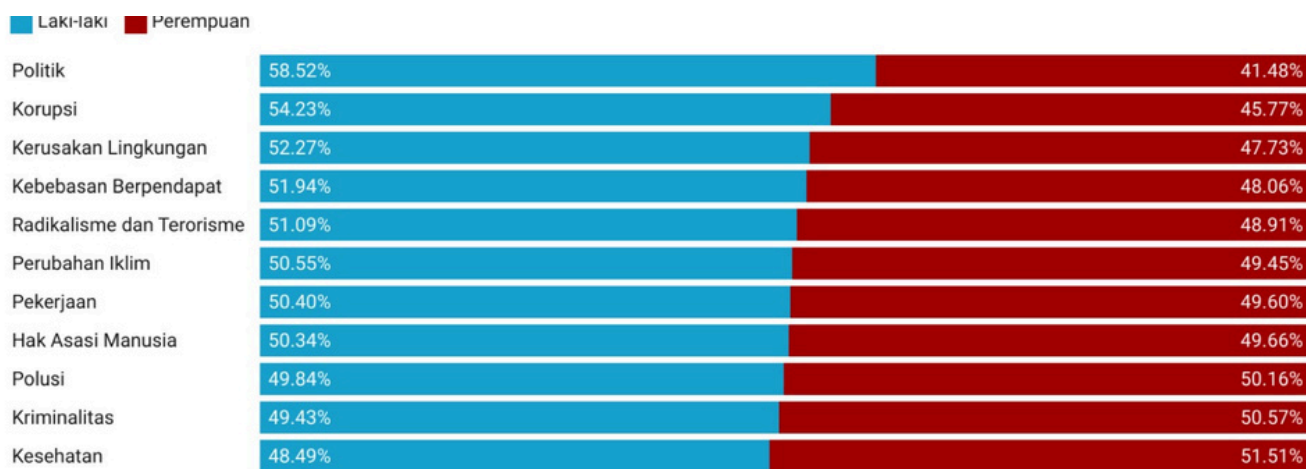
Gambar 1 Tingkat Pengetahuan Perubahan Iklim dan Transisi Energi berdasarkan Jenis Kelamin



Survei Nasional PPIM 2024

Selanjutnya, pada gambar di bawah ini dapat dilihat ada perbedaan antar gender terkait beberapa isu yang sangat dikhawatirkan. Pada laki-laki, isu yang sangat dikhawatirkan peringkat pertama terkait politik, selanjutnya korupsi, dan peringkat ketiga terkait kerusakan lingkungan. Lain halnya pada perempuan, isu yang sangat dikhawatirkan, yaitu kesehatan, kriminalitas dan selanjutnya polusi. Dapat dikatakan pada perempuan isu-isu yang sangat dikhawatirkan berfokus pada kepentingan individu (privat). Sedangkan laki-laki lebih banyak memiliki kecenderungan pada isu-isu yang berkaitan dengan kepentingan publik. Politik menjadi isu yang paling dikhawatirkan laki-laki sedangkan perempuan melihatnya sebagai isu yang paling sedikit dikhawatirkan dibandingkan isu lainnya. Laki-laki juga memiliki kekhawatiran pada kerusakan lingkungan yang cukup tinggi dibandingkan perempuan. Sementara kekhawatiran perempuan pada isu lingkungan berkaitan dengan polusi yang mengancam kesehatan perorangan.

Gambar 2 Isu-isu yang paling dikhawatirkan berdasarkan jenis kelamin



Survei Nasional PPIM 2024

Survei ini juga melihat perbedaan sikap terkait tanggung jawab akan kerusakan lingkungan antar jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan ditemukan berbeda dalam melihat siapa yang bertanggung jawab atas perubahan iklim. Perempuan lebih banyak melihat individu sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas perubahan iklim sedangkan laki-laki melihat pemerintah, perusahaan dan organisasi masyarakat. Laki-laki dan perempuan hampir sama persentasenya dalam melihat tanggung jawab atas perubahan iklim pada pemerintah. Namun pada aktor lainnya, ditemukan sedikit perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Meskipun sama-sama melihat individu sebagai yang paling bertanggung jawab atas perubahan iklim, perempuan sedikit lebih tinggi persentasenya dibandingkan laki-laki.

Sebanyak 52,46% perempuan melihat tanggung jawab perubahan iklim terletak pada individu, lebih tinggi dibandingkan laki-laki (45,61%). Sedangkan laki-laki yang melihat perusahaan dan organisasi masyarakat sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas perubahan iklim dibandingkan perempuan.

Survei ini secara khusus melihat perbedaan perilaku lingkungan antara laki-laki dan perempuan dari isu-isu yang dikhawatirkan hingga perilaku pro-lingkungan. Secara umum, survei menemukan perempuan cenderung berada pada area privat sedangkan laki-laki pada wilayah publik. Hal ini dikarenakan peran sosial yang disematkan berbeda pada tiap gender. Adapun jika dilihat lebih jauh lagi, survei menunjukkan perempuan lebih banyak aktif dalam perilaku pro-lingkungan yang bersifat privat terutama pada perilaku zero waste. Misalnya perempuan lebih banyak yang sering dalam memakai tempat makan atau minum sendiri, memakai tas belanja sendiri, konsumsi produk isi ulang, dan daur ulang dibandingkan laki-laki. Begitupun sebaliknya, laki-laki lebih banyak menjawab tidak pernah pada pertanyaan-pertanyaan terkait perilaku pro-lingkungan yang lebih bersifat privat.

Gambar 3 Perilaku pro-lingkungan zero waste berdasarkan jenis kelamin



Survei nasional PPIM tahun 2024 menemukan terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam perilaku pro lingkungan pada ranah privat secara khusus dalam zero waste berupa pemakaian tempat makan atau minum dan tas belanja. Perempuan lebih banyak yang sering memakai tempat makan atau minum sendiri dibandingkan laki-laki. Sebanyak 29,79% perempuan sering memakai tempat makan atau minum sendiri. Individu yang menjawab tidak pernah memakai tempat makan atau minum sendiri lebih banyak laki-laki (42,28%) dibandingkan perempuan (31,95%). Laki-laki juga lebih banyak (39,67%) tidak pernah memakai tas belanja sendiri dibandingkan perempuan (26,63%). Sebaliknya, perempuan lebih banyak (37,44%) yang mengaku sering memakai tas belanja sendiri dibandingkan laki-laki (22,9%).

Perempuan lebih banyak berperilaku pro lingkungan di ranah privat pada zero waste terutama memakai tempat makan/ minum dan tas belanja sendiri dibandingkan laki-laki.

Survei ini juga menemukan perbedaan pada aktivisme lingkungan antara laki-laki dan perempuan dimana laki-laki lebih banyak yang aktif di ranah aktivisme publik dibandingkan perempuan. Laki-laki misalnya, dibandingkan perempuan, ditemukan lebih banyak sering mengisi petisi terkait isu lingkungan dan memberikan donasi terkait isu lingkungan. Laki-laki juga lebih sering aktif pada kegiatan kampanye isu lingkungan dan kerja bakti lingkungan. Aktivisme lingkungan berupa mengajak orang lain peduli lingkungan dan menegur orang yang membuang sampah sembarangan juga lebih sering dilakukan laki-laki dibandingkan perempuan.

Melihat lebih dekat, aktivisme lingkungan dalam hal ini mengisi petisi dan memberikan donasi, laki-laki lebih banyak ditemukan sering aktif dibandingkan perempuan. Pada perilaku berpartisipasi dalam petisi terkait isu lingkungan baik laki-laki maupun perempuan mendominasi jawaban tidak pernah (79,78%). Namun, jika dilihat yang sering berpartisipasi lebih banyak laki-laki (7,72%) dibandingkan dengan perempuan hanya (6,43%). Menariknya, pada perilaku berpartisipasi dalam donasi terkait isu lingkungan, agak lebih banyak daripada berpartisipasi dalam petisi. Pada laki-laki sebesar 23,24% lebih sering berdonasi dibandingkan perempuan hanya 19,69% yang sering berdonasi. Dapat disimpulkan laki-laki lebih sering melakukan aktivisme lingkungan bersifat publik berupa petisi dan donasi terkait lingkungan.

Pada perilaku berpartisipasi dalam kampanye terkait isu lingkungan, perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara statistika signifikan. Perempuan yang tidak pernah berpartisipasi lebih banyak (55,91%) dibandingkan dengan laki-laki (44,01%). Dapat dilihat pula, laki-laki lebih banyak (23,86%) yang sering berpartisipasi dalam kampanye dibandingkan dengan perempuan (17,03%). Selain partisipasi dalam kampanye, berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti lingkungan juga menunjukkan perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki lebih banyak (59,88%) ikut berpartisipasi dibandingkan perempuan (48,15%). Begitupun sebaliknya, perempuan lebih banyak yang tidak pernah berpartisipasi (13,80%) dibandingkan laki-laki (6,78%). Dalam survei ini juga ditemukan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam intensitas mengajak orang lain untuk peduli lingkungan. Laki-laki lebih sering (42,79%) mengajak orang lain untuk peduli lingkungan dibandingkan dengan perempuan (33,86%).

Selain itu, menegur orang lain yang membuang sampah sembarang juga lebih sering dilakukan oleh laki-laki (43,28%) dibandingkan oleh perempuan (41,40%).

Secara umum, dapat disimpulkan laki-laki dan perempuan memiliki tingkat pengetahuan, pandangan, dan perilaku lingkungan yang berbeda. Pada pengetahuan terkait lingkungan secara umum lebih banyak laki-laki yang tahu dibandingkan dengan perempuan. Perbedaan antar jenis kelamin paling terlihat pada isu yang paling dikhawatirkan dan perilaku pro-lingkungan. Isu yang paling dikhawatirkan oleh laki-laki meliputi kepentingan publik seperti isu politik, korupsi dan kerusakan lingkungan. Sedangkan perempuan paling khawatir pada isu-isu yang lebih bersifat privat atau berkaitan dengan individu seperti kesehatan, kriminalitas dan selanjutnya polusi. Bila dilihat dari perilaku pro-lingkungan, laki-laki juga lebih banyak aktif di level publik, seperti berpartisipasi kampanye terkait lingkungan, kerja bakti di lingkungan, hingga mengajak peduli lingkungan dan menegur orang yang membuang sampah sembarang. Sedangkan, pada perempuan perilaku pro-lingkungannya lebih tinggi di level privat, seperti membawa wadah sendiri, kantong belanja sendiri, dan melakukan daur ulang. Dengan temuan survei ini, kami melihat perlu adanya peningkatan kesadaran terkait perilaku pro lingkungan di level privat untuk laki-laki dan di level publik untuk perempuan. Meski pengetahuan mengenai perubahan iklim sudah cukup baik, namun hal ini tidak didukung dengan aksi peduli lingkungan, kami rasa sangat perlu untuk meningkatkan kampanye terkait menjaga lingkungan agar dapat memperlambat terjadinya perubahan iklim.

Peran Perempuan dalam Gerakan Green Islam

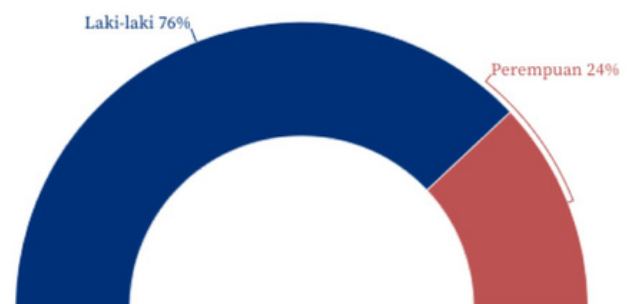
Meski hasil survei memperlihatkan peran perempuan lebih aktif pada aktivisme lingkungan di skala privat, namun riset kualitatif menemukan peran-peran perempuan pada skala publik. 33 atau 24% dari 142 organisasi lingkungan dipimpin oleh perempuan seperti LLHPB 'Aisyiyah. Lembaga ini selain dipimpin oleh perempuan, juga beranggotakan perempuan dari tingkat pusat hingga ranting di seluruh wilayah di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan telah terlibat aktif dalam merawat lingkungan. Peran lainnya di isu lingkungan, perempuan juga menjadi garda terdepan dalam mengadvokasi dan melawan pihak yang merusak alam, seperti Ranger Perempuan di HAKA, Aceh. Kemudian perempuan juga terlibat dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi yang ramah lingkungan. Perempuan-perempuan dari Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) DIY misalnya, memanfaatkan daun-daun pepohonan untuk kegiatan ecoprint yang bernilai jual tinggi, demikian juga Komunitas Muslim Adat Ammatoa Kajang, yang memiliki tradisi kuat dalam menjaga hutan. Temuan-temuan tersebut menjadi bukti bahwa perempuan telah terlibat aktif di isu lingkungan baik di skala privat maupun publik.

Pemimpin atau Pendiri

Telah disinggung di atas bahwa hubungan perempuan dan lingkungan hidup sangat erat kaitannya. Riset PPIM UIN Jakarta (2024) menemukan bahwa dari 142 organisasi atau komunitas lingkungan berbasis Islam, terdapat 33 atau 24% organisasi atau komunitas Green Islam dipimpin oleh perempuan.

Sementara itu, mayoritas organisasi atau komunitas Green Islam masih dipimpin oleh laki-laki yakni sebanyak 113 atau 76% dari total kelompok. Meski demikian total 24% ini boleh dibilang cukup banyak. Di antara organisasi lingkungan yang dipimpin perempuan tersebut antara lain Lembaga Lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana (LLHPB) 'Aisyiyah diketuai oleh Nurni Akma. Kemudian komunitas Persaudaraan Muslimah (Salimah) didirikan dan diketuai oleh Aan Rohanah. Selanjutnya organisasi Hutan, Alam dan Lingkungan Aceh (HAKA) didirikan dan diketuai oleh Farwiza Farhan, aktivis lingkungan yang lama berkecimpung di dunia konservasi hutan. Bahkan Farwiza menjadi satu-satunya wanita yang didapuk sebagai perempuan berpengaruh dalam majalah Majalah TIME pada TIME 100 Next 2022 kategori leaders, sebuah majalah kenamaan di Amerika Serikat. Kelompok-kelompok organisasi tersebut memang secara khusus memiliki basis keanggotaan perempuan dan berada di bawah kepemimpinan perempuan, sebagaimana terlihat pada diagram di bawah ini.

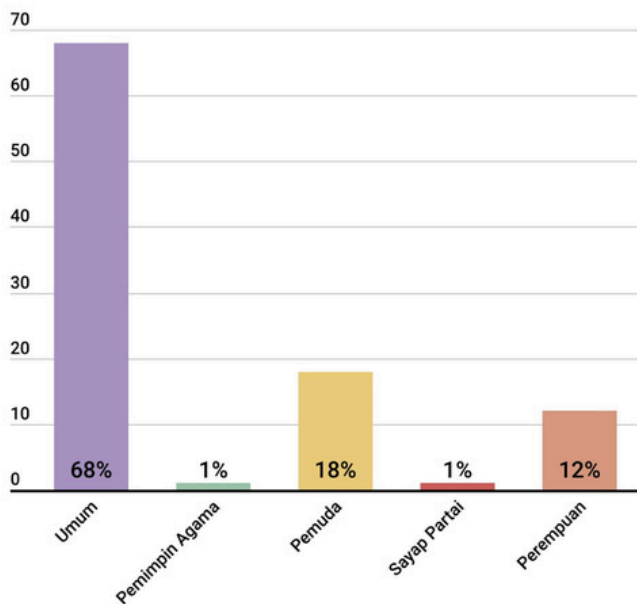
Gambar 4 Kepemimpinan Organisasi atau Kounitas Berdasarkan Gender



Selain sebagai pemimpin, riset PPIM UIN Jakarta juga melihat keanggotaan organisasi atau komunitas lingkungan yang terlibat dalam gerakan Green Islam memiliki keanggotaan yang bervariasi.

Riset ini mengidentifikasi lima karakter keanggotaan yang berbeda dari kelompok Green Islam di Indonesia, di antaranya dengan kategori umum, perempuan, pemuda, pemimpin agama, dan sayap partai.

Gabar 5 Karakteristik Organisasi atau Komunitas Lingkungan berbasis Islam



Gambar 5 menampilkan bahwa keanggotaan perempuan menempati urutan ke tiga di dalam organisasi atau komunitas lingkungan yakni sebanyak 12% (17 organisasi), setelah kategori keanggotaan umum 68% (97 organisasi), dan kategori pemuda 18% (25 organisasi). Sisanya yakni keanggotaan pemimpin agama 1% (2 organisasi) dan sayap partai 1% (2 organisasi). Hal ini menandakan bahwa partisipasi perempuan dalam keanggotaan organisasi lingkungan telah banyak terlibat. Terutama misalnya LLHPB 'Aisyiyah yang memiliki anggota dari tingkat pusat hingga ranting di seluruh wilayah di Indonesia.

Intervensi dan Advokasi Isu Lingkungan

Peran perempuan lainnya yaitu sebagai intervensi isu lingkungan. Hutan, Alam dan Lingkungan Aceh (HAKA) misalnya, di awal berdirinya tahun 2013 memfokuskan perhatiannya pada pengawalan aktivitas ilegal di kawasan hutan, seperti kasus-kasus

pelanggaran yang dilakukan oleh perusahaan seperti PT. Kalista Alam atau pembakaran hutan. Selama aktivismenya, HAKA terus mendampingi masyarakat dalam mengawal kasus-kasus tersebut sebagai tergugat intervensi. Namun setelah sepuluh tahun berkiprah mengawal aktivitas ilegal, HAKA merasa pendekatan tersebut dirasa tidak cukup. Oleh karenanya, HAKA mulai mengenali pentingnya advokasi kebijakan untuk memperkuat perlindungan lingkungan, terutama dalam konteks Aceh. Salah satu upaya yang dilakukan adalah pengawalan tata ruang wilayah Aceh melalui kanun dan pengawalan Peraturan Presiden (Perpres) atas penetapan kawasan ekosistem leuser sebagai konsesi nasional. Tujuan utamanya yaitu meminimalisir dampak pembangunan infrastruktur yang merusak di kawasan KEL.

Dalam hal ini, HAKA kemudian mengadopsi pendekatan pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*), terutama dengan melibatkan kelompok perempuan seperti *Ranger Perempuan*. Kelompok perempuan ini bergerak memantau hutan desa untuk menolak pembangunan yang tidak berkelanjutan di wilayah masyarakat. Kegiatan tersebut dilakukan dalam rangka menghindari konflik parsial antara masyarakat dengan perusahaan. Mengingat belum banyaknya dukungan dari kalangan masyarakat. HAKA kemudian mencoba memanfaatkan potensi lokal Aceh, bersinergi dengan pesantren (dayah), dan ulama di seluruh wilayah Aceh untuk menyebarkan kesadaran pada perlindungan lingkungan. Apalagi Aceh yang dikenal sebagai “Serambi Mekkah” keterlibatan ulama menjadi penting dilakukan.

Oleh karenanya, salah satu upaya yang dilakukan HAKA pertama-tama yaitu mendukung Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) dalam merumuskan Fatwa MPU Aceh -

Nomor 3 Tahun 2022 tentang Perburuan dan Perdagangan Satwa Liar Menurut Perspektif Syariat Islam. Fatwa ini berisi penegasan bahwa membunuh satwa tanpa alasan yang jelas, dan tidak dapat dibenarkan adalah haram hukumnya. Lahirnya fatwa tersebut kemudian menjadi basis pintu masuk HAKA untuk mengorganisasi dan berkolaborasi dengan teungku inong dan teungku agam di seluruh wilayah dayah Aceh untuk menyebarkan pelestarian lingkungan dalam bentuk pelatihan dan workshop.

Pemberdayaan Ekonomi Lingkungan

Selain berperan dalam intervensi, perempuan juga terlibat dalam pemberdayaan ekonomi ramah lingkungan seperti yang dilakukan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) DIY, dan Komunitas Muslim Adat Ammatoa Kajang. LDII DIY misalnya, dalam Program Kampung Iklim atau ProKlimnya membentuk sanggar UMKM Ecoprint & Craft SAngurejo (ECSA). Dalam kegiatannya melatih perempuan membuat ecoprint yang bernilai jual tinggi namun tetap ramah lingkungan. Sanggar ini memanfaatkan sampah organik daun untuk direcycle atau dicetak di kain atau bahan lainnya (eco-printing). Berkat kerjasama dengan Omah Fatmah, eco printer kenamaan di Yogyakarta, sanggar ECSA menghasilkan produk ecoprint berupa kain, baju, pouch, tumbler dan lainnya yang kini telah dipasarkan di Yogyakarta bahkan telah diperkenalkan di Hortus Botanicus Leiden, kebun botani tertua di Belanda. Selain ECSA, LDII DIY juga melakukan pemberdayaan kelompok ibu-ibu untuk aksi penghijauan yakni Kelompok Wanita Tani (KWT) di Dusun Sangurejo. KWT ini menjadi gerakan ibu-ibu yang sangat solid, pasalnya mereka memiliki komitmen dan kesadaran yang tinggi untuk terus merawat alam.

Sementara itu, Komunitas Muslim Adat Ammatoa Kajang memiliki satu tradisi yang -

mewajibkan perempuan Kajang untuk pandai menenun, bahkan menjadi syarat untuk menikah. Sehingga aktivitas sehari-hari perempuan Kajang selain menanam adalah menenun. Kemudian selain dipakai untuk masyarakat Kajang, kain tenun ini juga diproduksi oleh perempuan-perempuan Kajang untuk dipasarkan ke luar wilayah adat. Kajang kemudian berkolaborasi dengan AMAN, Kemitraan, dan Dinas LHK Kabupaten Bulukumba dan Prov. Sulsel, Pemerintah Daerah Kabupaten Bulukumba untuk memasarkan kain tenun tersebut.

Pengkampanye Isu Lingkungan

Salah satu komunitas lingkungan dari kalangan remaja perempuan yaitu EcoDeen secara konsisten mengampanyekan isu lingkungan di media sosial, terutama instagram dan facebook. Komunitas yang didirikan tahun 2019 oleh Rissa Ozalifia ini mengampanyekan isu lingkungan terutama dalam hal gaya hidup minimalis kepada masyarakat Muslim menengah ke atas di perkotaan dengan tiga pendekatan yaitu, edukasi, modul toolkit, dan aksi bersama. Selain EcoDeen, LLHPB 'Aisyiyah yang beranggotakan perempuan dari pusat hingga ranting di seluruh wilayah Indonesia aktif mengampanyekan pentingnya tanggap darurat bencana, terutama di wilayah-wilayah yang memiliki potensi terjadinya bencana longsor, banjir, dan gunung meletus. Di Jawa Tengah misalnya, dalam rangka merespon maraknya fenomena perubahan iklim, LLHPB 'Aisyiyah Jawa Tengah mengadakan *Training of Trainer (ToT)* berjudul "Siap Hadapi Bencana". Kegiatan tersebut diikuti oleh pengurus, Majelis PAUD Disdakmen, dan Ikatan Guru Aisyiyah Bustanul Athfal (IGABA) di Jawa Tengah. Selama ToT peserta mendapatkan materi tentang pemahaman water rescue, penanaman pohon dengan pola asuh, dan lainnya dengan menghadirkan narasumber dari MDMC (Suara Aisyiyah, 2024).

Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan latar belakang dan temuan penelitian PPIM UIN Jakarta di atas, berikut merupakan beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan untuk memperkuat peran perempuan dalam isu lingkungan:

Pemberdayaan Perempuan melalui Literasi Digital

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) sebelumnya melibatkan influencer dalam isu kekerasan terhadap perempuan, namun perlu juga melibatkan influencer terutama aktivis lingkungan perempuan dalam kampanye publik terkait aksi peduli lingkungan secara langsung maupun melalui media sosial dalam upaya pemberdayaan perempuan.

Melibatkan Civil Society dan Lembaga Perempuan

Pelibatan masyarakat sipil sudah banyak dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) dalam lima isu prioritas yang menjadi fokus pembangunan PPPA. Namun KemenPPPA perlu juga melibatkan civil society (masyarakat sipil) yang digawangi tidak hanya organisasi kemasyarakatan seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), al-Washliyah, Mathla'ul Anwar, Nahdlatul Wathan, dan lain-lain, tetapi juga lembaga dan organisasi perempuan seperti Aisyiyah, Fatayat, Rahima, Fahmina Institute dan lainnya dalam upaya penanggulangan kerusakan lingkungan.

Melibatkan Komunitas atau Organisasi Green Islam

Deputi Bidang Kesetaraan Gender, dan Deputi Bidang Perlindungan Hak Perempuan pada KemenPPPA perlu menjalin kerjasama dengan organisasi atau komunitas Green Islam untuk kegiatan dan aksi-aksi lingkungan, terutama dalam Rencana Aksi Nasional Gender dan Perubahan Iklim (RAN GPI).

Meningkatkan Peran Perempuan dalam Isu Lingkungan

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) dalam lima isu prioritas yang menjadi fokus pembangunan PPPA telah melibatkan perempuan, namun perlu juga melibatkan perempuan dalam isu lingkungan, baik sebagai pemimpin kegiatan maupun anggota dalam mengkampanyekan, mengadvokasi, maupun mengintervensi dalam isu lingkungan.

Referensi

- [1] Grossman, Kristina. 2019. "'Green Islam': Islamic Environmentalism in Indonesia." *New Mandala*
- [2] <https://www.newmandala.org/green-islam/> (January 23, 2024).
- [3] Masuku, Mfundo Mandla, Zinhle Mthembu, and Victor H. Mlambo. 2023. "Gendered Effects of Land Access and Ownership on Food Security in Rural Settings in South Africa." *Frontiers in Sustainable Food Systems* 7
- [4] Nagel, Joane. 2012. "Intersecting Identities and Global Climate Change." *Identities* 19(4):467–76.
- [5] Nightingale, Andrea J. 2011. "Bounding Difference: Intersectionality and the Material Production of Gender, Caste, Class and Environment in Nepal." *Geoforum* 42(2):153–62.
- [6] Tickamyer, Ann R., and Siti Kusujarti. 2020. "Riskscapes of Gender, Disaster and Climate Change in Indonesia." *Cambridge Journal of Regions, Economy and Society* 13(2):233–51.
- [7] UNFCCC. 2019. *Enhanced Lima Work Programme on Gender and Its Gender Action Plan*.
- [8] Salehi, Sadegh, Zahra Pazuki Nejad, Hossein Mahmoudi, and Andrea Knierim. 2015. "Gender, Responsible Citizenship and Global Climate Change." *Women's Studies International Forum* 50:30–36.
- [9] Smith, Jonathan D. 2018. "Connecting Global and Local Indonesian Religious Environmental Movements." *Jurnal Kawistara* 7(3): 207–25. doi:10.22146/kawistara.25908.
- [10] Villagrasa, Delia. 2002. "Oxfam GB Kyoto Protocol Negotiations: Reflections on the Role of Women." *Gender and Development* 10(2):40–44.

Profil PPIM UIN Jakarta

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta merupakan lembaga penelitian otonom di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Awalnya, lembaga ini didirikan pada 1 April 1995 bertujuan untuk mengajak sejumlah sarjana dari berbagai macam disiplin ilmu dan latar belakang untuk mengadakan beberapa kegiatan penelitian, pengkajian, pelatihan, dan penyebaran informasi khususnya tentang Islam Indonesia dan Islam Asia Tenggara pada umumnya. Saat ini PPIM merupakan lembaga kajian strategis berbasis universitas di Indonesia yang berpengalaman di bidang kajian agama dan masalah sosial dengan publikasi dan jaringan yang luas, baik di dalam maupun luar negeri.

PPIM sebagai lembaga otonom bertujuan untuk meningkatkan kemajuan penelitian dan studi berbasis bukti tentang Islam, kehidupan beragama, pendidikan dan isu-isu sosial di Indonesia. Rekomendasi dari penelitian dan studi yang pernah dilakukan disebarluaskan kepada pemerintah dan masyarakat serta komunitas internasional melalui publikasi dan kampanye publik. Selain itu, kami juga berkomitmen untuk mempromosikan pengarusutamaan gender, mengembangkan dan menyebarluaskan kekayaan tradisi Islam Indonesia untuk memperkaya nilai-nilai kehidupan dan kemanusiaan.



Gedung Kampus 2 UIN Jakarta, Jalan
Kertamukti No. 5, Cireundeu, Kec.
Ciputat Timur, Kota Tangerang
Selatan, Banten 15419



(021) 7499272



ppim@uinjkt.ac.id



<https://ppim.uinjkt.ac.id/>